



Riwayah: Jurnal Studi Hadis

issn 2460-755X eissn 2476-9649

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Riwayah

DOI: xxx xxx xxx xxx

Memotret Peradaban Hadis di Media Indonesia

Muhammad Asmuni Nur Khoiri

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

muhammadasmuni1994@gmail.com

Abstrak

Zaman terus mengalami pergerakan progresif dengan menawarkan pelbagai pembaharuan di dalamnya, termasuk kajian hadis. Upaya penerjemahan tidak lagi melalui mimbar verbalis, namun sudah mengalami perubahan berkat media yang kreatif dan inovatif. Kecermalangan tersebut menyimpan bahaya, seperti konflik yang disebabkan kedangkalan pemahaman. Penelitian ini mencoba memotret fenomena perkembangan media dalam menyajikan nilai-nilai Hadis di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang bertujuan inti pada pengungkapan fenomena dengan daya analisis. Pelbagai data baik cetak maupun online menjadi bahan perenungan ilmiah analitis peneliti, kemudian mengemasnya dalam bentuk sajian deskriptif. Penelitian ini datang dengan membawa misi sederhana, menyajikan hasil pemotretan atas bergulirnya gelombang peradaban yang terjadi pada dunia pengkajian Hadis. Bagaimana media menjadi alat terbaru dalam menawarkan pesan-pesan damai sumber agama.

Kata kunci: Peradaban, Media, Hadis.

Abstract

The epoch continued to experience progressive movements by offering a variety of reforms in it, including Hadith studies. Translation efforts are no longer through the verbalistic pulpit, but have undergone a change thanks to creative and innovative media.

That brightness saves danger, such as conflicts caused by the superficiality of understanding. This study tried to photograph the phenomenon of media developments in presenting the values of Hadith in Indonesia. This research uses a phenomenological approach that aims at the core of the disclosure of phenomena with analytical power. Various data in both print and online became a scientific contemplation ingredient of researchers, then packing it in the form of descriptive servings. This study came with a simple mission, presenting the results of the shooting of waves of civilization that occurred in the world of hadith studies. How media is becoming the latest tool in offering peaceful messages of religious sources

Keywords: civilization, Media, Hadith.

Pendahuluan

Peradaban terus melaju dalam lintasan sejarah, dan berkembang yang mengarah pada kontruksi holistik di pelbagai aspek kehidupan. Zaman bergulir dengan putaran dinamis dan senantiasa mengalami arus gelombang-gelombang baru yang menggiring ombak dengan irama berbeda, mulai yang berskala kecil hingga yang berskala besar. Salah satu ruang yang menerima dorongan ombak peradaban baru tersebut adalah media penyampai pesan-pesan ajaran suci seperti hadis. Secara historis, tutur langsung dalam majlis-majlis ilmu begitu mendominasi penyampaian pesan al Qur'an dan hadis pada kisaran zaman klasik. Aliran pesannya pun hanya bercorak satu arah, penyampai memegang kendali penyampaian ke penerima, tanpa dihiasi arus balik yang komunikatif. Sehingga alur yang semacam ini sering berimbas pada kesan pemaksaan pesan, sang penyampai identik selalu benar dan penerima secara sukarela mengiyakan setiap apa yang terujar dari penyampai.

Media menjadi bagian penting dalam mengartikulasikan hadis Nabi menyemarakkan dunia intelektualitas muslim. Urgensitas keduanya mengajak umat Islam untuk melakukan aktivitas-aktivitas dakwah progresif, menyebarkan pesan-pesan Tuhan secara dialogis. Dialogis menjadi warna peradaban media (al Qur'an dan hadis). Secara konseptual, dialogis mempunyai dua tiang besar, yaitu dialogis zamaniyyah, dan dialogis makaniyyah. Dialogis zamaniyyah memangku aktivitas adaptif dengan waktu, sementara dialogis makaniyyah bersilah dengan wilayah tertentu. Media secara konseptual mempunyai peran memudahkan dan mempermudah tujuan yang ingin dicapai. Terkait ajarna agama yang menjadi sumber primer dalam tubuh umat Islam, eksistensi media menduduki singgasana yang senantiasa mengalami pergerakan aktif,

mengarah pada pembaharuan setiap saat. Inilah salah satu *sunnatullah* dalam bidang teknologi, melangkah secara berkelanjutan dengan varian yang kontekstual. Zaman klasik yang sangat kental dengan ritme verbalis sudah mulai kehilangan tajinya dan digantikan dengan semangat media yang menyuguhkan aneka kepraktisan untuk menghadirkan ajaran agama yang bersumber dari Tuhan yang terdaftar dalam lembaran kitab suci, tidak lagi membutuhkan langkah manual dengan tatap mata yang serba langsung, namun cukup berkreasi dengan kecanggihan makhluk bernama media.

Gencarnya manusia dalam berkreasi di media dalam upaya untuk menyajikan pesan-pesan hadis Nabi, ternyata ada sebuah lubang menganga yang dapat menjadi sumber problematika sosial. Demokrasi yang dulu menjadi idaman bersama, lambat laun mulai menampar bilik-bilik kemapanan. Keshahahan Hadis yang tidak diragukan, karena dianggap sebagai wahyu kedua setelah al Quran, kadang disalahtafsirkan secara serampangan, dan hasilnya disebarluaskan melalui media. Pada wilayah yang berbeda, masyarakat tidak lagi dapat membedakan antara yang otoritas dan otoritatif (Muhtador, 2018a). Dengan bahasa yang sederhana, bahwa masyarakat yang biasa saja mampu berkamufase secara kilat menjadi tokoh agama yang populer. Fenomena ini menunjukkan adanya trend mendadak ustadz, karena pandai dalam memanfaatkan media sebagai alat penyampai pesan-pesan keagamaan. Akibatnya, ruh keikhlasan dalam memdiakan falsafah umat Islam tersebut sering dikeruhi dengan orientasi bisnis, sehingga nilai keikhlasan dan akhirat tidak diperhatikan dan menghilang. Di sisi lain, dengan adanya media di tengah-tengah kehidupan modern, mengimbas pada maraknya pesan liar yang sangat sulit diidentifikasi keabsahannya.

Beribu usaha dalam menuangkan pandangan terkait sumber otoritatif dalam agama (al Quran dan hadis Nabi) membanjiri media sosial era milenial, mulai dari media kekinian seperti youtube, facebook, twitter, instagam dan lain sebagainya sampai pada media paling baku berupa buku. Namun tidak semua secara jujur dituangkan untuk mendcerdaskan umat, ada juga yang diperalat untuk melakukan *truth claim* untuk kaumnya, dan *false claim* untuk golongan yang lain. Sehingga peradaban media yang disuarakan masih terbumbui oleh beberapa oknum nakal yang berkepentingan secara subjektif.

Relasi Agama dan Media dalam Konteks Budaya Industri 4.0

Media memiliki kecanggihan yang menjadi alat transformatif ilmu pengetahuan dan informasi kepada masyarakat, dan media juga hadir sebagai entitas peradaban yang serba informatif dan konstruktif. Namun tidak jarang ditemukan gejala yang menunjukkan informasi yang kurang objektif dan tampak tidak kredibel bagi penyampainya ketika berita disampaikan melalui media, karena adanya keterpotongan psikologi dalam berita atau informasi yang dimuat di dalam media, sehingga realitas tampak seperti ajara atau doktrin agama bagi pembaca. Dalam konteks ini muncul teori konstruksi media, bahwa informasi yang ditampilkan bukan realita ontentik, melainkan hasil konstruksi untuk kepentingan tertentu.(Eriyanto, 2002, p. 22).

Sumber agama (Al Qur'an dan Hadis) menjadi landasan terpenting di dalam kehidupan umat Muslim. Keduanya berperan sebagai fondasi kokoh yang menopang aneka kerangka dan aktivitas pola pikir umat Muslim. Jika keduanya menyatu dan menjadi rujukan utama setiap Muslim, maka akan tercipta stabilitas kompleks yang berkelanjutan. Tidak hanya menjadi deretan huruf arab, namun bertransformasi dalam kehidupan nyata secara dialogis kontekstual. Maka dari itu, dibutuhkan sebuah skema metodologi yang paling sesuai untuk mengtransformasikan pesan-pesan yang terdapat di dalam ajaran agama.

Metodologi yang sesuai biasa dianggap benar ketika memiliki keseamaan dan konsensus para pakar yang ahli dalam pelbagai bidang, sehingga urgensi ajaran agama terlihat menjadi masalah pokok yang harus dipahami dan dilaksanakan oleh masyarakat dalam konteks media. Hadirnya ustaz atau penceramah baru di era disrupsi menyadarkan kita akan pentingnya pengetahuan agama yang mempuni, supaya tidak hanya menjadi objek dari hadirnya fenomena keagamaan baru di media. Hal menarika dari realitas kekinian ialah hadirnya wajah budaya Bangsa yang disemarakkan oleh bintang-bintang baru yang mempunyai warna kekinian. Perubahan besar telah terjadi, dimana budaya manualistik sudah mulai meredup, sementara dari arah depan lahir sebuah budaya teknologis yang gencar menawarkan kemudahan dan kepraktisan. Hal ini berimbas pada konsep dasar berpikir masyarakat, hampir mayoritas mulai berpindah dan menuju peradaban teknologi. Momentum ini yang menggiring lahirnya kreativitas dalam pelbagai kanal budaya, termasuk budaya media yang modernis. Media layak

hadir sebagai *wasilah* yang menyapa suasana budaya era ini dengan menampilkan eleginasitas tinggi, mencerdaskan umat menuju totalitas martabat.

Melihat kompleksitas tipologi masyarakat modern yang sangat rasional, maka perlu mengkreasikan pesan ajaran agama (al Qur'an dan Hadis) secara logis-rasionalistik. Pesan harus diramu secara adaptif, mendekati masyarakat dengan jalan yang lebih efektif. Keserasian media dengan tingkat rasionalitas masyarakat modern akan semakin memperkuat kesuksesan dakwah milenial. Banyak langkah yang bisa dilakukan, terutama adalah upaya kreatif dan inovatif dalam mengemas konten keagamaan yang tersarikan dari ajaran agama (al Qur'an Hadis). Ada banyak kubu yang saling menyodorkan telaahnya, namun tentu dari sekian banyak menu sajian, hanya ada beberapa yang mendapatkan tempat nyaman di benak masyarakat. Setidaknya ada dua kekuatan besar yang mendominasi kekhasan peradaban media era ini, dialah pemedi tekstualis dan kontekstualis. Mengingat di era industri 4.0, media mempunyai karakter yang dapat mempengaruhi audiennya karena sifatnya yang internasionalisasi dan populis (Muhtador, 2018b). Bagi mereka yang menggenggam erat corak pemahaman teks, setiap hari selalu aktif meramaikan dunia media dengan dalil-dalil keagamaan yang khas kaum mereka. Sementara golongan kontekstualis lebih teliti dalam mendaratkan pesan-pesan qur'an. Kadang terjadi sedikit gesekan yang ditimbulkan sudut pandang yang tidak sejalan, namun itulah salah satu buah demokrasi media yang menempatkan hak sebagai judul utamanya. Semua golongan memegang kartu *free* untuk selalu mengisi bilik-bilik media, selama muatan yang disampaikan berisikan nada-nada non rasis-provokatif.

Salah satu faktor pendorong yang menambah urgensitas pemedian pesan ajran agama adalah kultur masyarakat modern yang semakin menipiskan peran agama dalam mengisi ruang-ruang kehidupan.(Kartasasmita, 1997, p. 14) Terjadi alur menjauh, namun tidak terlalu riskan, karena endapan kultur keagamaan masih berdomisili di jati diri masyarakat. Sikap condong kanan kiri yang marak terjadi mungkin akan bertahan beberapa saat dan tidak akan merubah warna keagamaan, karena identitas keagamaan masyarakat Indonesia cenderung pada watak fleksibelitas dan kontekstulaitas. Maka dari itu, sikap kesementaraan yang seakan menjauh dari agama di era ini, perlu mendapat perhatian serius agar tidak mengarah pada tebing kritis yang akut. Agama harus menjalin sialturahim dengan media, menyapa masyarakat melalui kreativitas gaya

dakwah yang lebih komunikatif dan adaptif dengan zaman. Al Qur'an dan Hadis sudah saatnya didigitalisasi untuk meyeremakkan peradaban milenial yang terbilang gersang dalam hal religiusitas. Begitupun sebagai jawaban atas stereotip yang disasarkan ke tubuh umat Islam. (Muhammad Fahmi, 2015, p. 59)

Pemediaan ajaran agama selalu berdialog dengan kultur masyarakat. Begitupun harus selalu *istiqomah* menakar dan mempertimbangkan konteks zaman yang sedang bergulir. Misalnya, Walisongo yang dikenal sebagai para da'i revolusioner kala itu, sukses melakukan pemediaan pesan ajaran agama dengan menggunakan alat-alat budaya yang akrab bagi masyarakat (Abdullah, 2015). Kebetulan saat itu wayang dan aksesoris akustiknya menjadi primadona, sehingga pemediannya melalui kekhasan kultur tersebut. Dan roda zaman sekarang sudah sampai pada alun-alun besar bernama globalisasi modern. Penuh warna baru dan corak yang kompleks, seluruhnya menampilkan gaya khas zaman ini. Al Qur'an dan Hadis harus menjadi penenang dan penghening atas gerak aktif modernitas yang kadang menimbulkan kemacetan religiusitas. Maka peran ulama yang benar-benar *expert* di bidangnya sangat dibutuhkan disini. Harus ada kerjasama masif antara intelektualitas dan skill bersosialita melalui media.

Ada beberapa upaya kongkrit yang layak direkomendasikan dalam menyuplai pembaharuan media di era ini. Salah satu terobosan kreatif sudah dilakukan oleh Pemerintah, 30 Agustus kemarin secara resmi diluncurkan aplikasi Al Qur'an digital yang sudah melewati pentashihan formal. Menteri Agama Lukman Hakim Saifudin menegaskan bahwa kehadiran aplikasi tersebut dalam rangka mendekatkan kitab Suci tersebut kepada masyarakat Muslim, khususnya untuk generasi muda yang diharapkan sumbangsih nyatanya bagi Bangsa. Anak muda harus dekat dengan Kitab Suci, supaya kehidupan mereka terarah menuju peradaban gemilang ke depan. ("https://Nasional.Kompas.Com," n.d.)

Telaah atas Perkembangan Hadis di Media

Media menjadi alat untuk menyampaikan berita atau informasi menuju tujuan tertentu. Oleh sebab itu, media dapat digunakan sebagai alat untuk menyampaikan kebaikan dan begitu juga media bisa digunakan untuk sesuatu yang negatif. Dengan

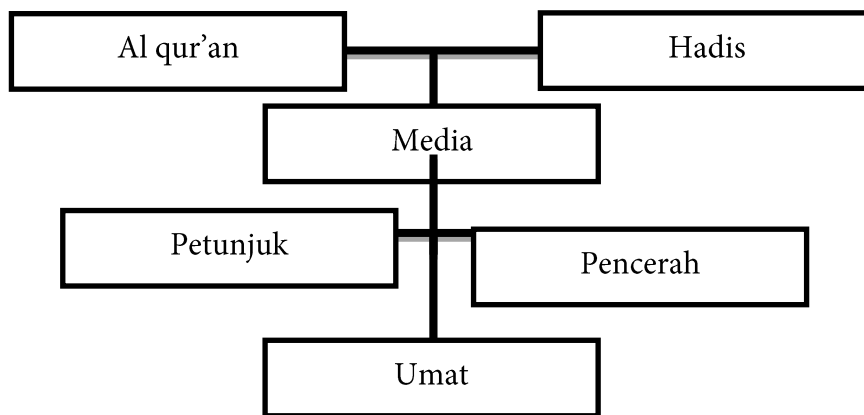
bahasa yang mudah, ia bisa didahayagunakan secara maksimal dalam menerbitkan cahaya-cahaya peradaban, namun disisi yang lain ia juga tunduk-tunduk saja jika diperbudak untuk melampiaskan nafsu-nafsu penuh kepentingan subjektif. Dalam konteks diskusi media Hadis di Indonesia, dibutuhkan upaya lebih dalam, tidak hanya berkuat pada semangat media, namun juga kedewasaan dalam mendistribusikan informasi tersebut. Sang empunya media sering tergoda untuk berlaku negatif yang bersifat kekanak-kanakan dengan menebalkan subjektifitas personal melalui *bloding* jalan pemedia yang lain. Termasuk ruang yang mendapat musibah kerasnya media modern adalah ruang keagamaan, dimana hal yang satu ini menjadi identitas paling kental dalam hal sensitivitasnya. Banyak dari kalangan pemedia yang menyajikan pesan-pesan Hadis sesuai dengan bingkai pemikirannya. Sering juga upaya tersebut ditaburi klaim-klaim praduga terhadap kaum yang lain, sehingga tidak jarang melahirkan perang pemikiran di dunia media. Absennya kedewasaan dalam bermedia akrab terlihat dan hampir menjadi santapan rutin masyarakat umum. Tentu hal tersebut bukan tergolong aktivitas terpuji, bahkan sangat membahayakan perdamaian yang sering disuarakan bersama.

Maksud penulis dalam bagian ini bukanlah menformat media menjadi subjek tertentu. Menjadikan hadis bagian dari media tidak dimaknai menjuruskan media pada kamar tertentu yang diskriminatif dengan hanya menasbihkan satu golongan. Konsep dasar bahasa tersebut adalah mengembalikan media pada tataran nilai fungsi positifnya yang sudah mulai terserang aneka kepentingan. Media era ini sudah diperalat oleh oknum tertentu demi melampiaskan hasrat nafsu politisnya. Menarikulur informasi tertentu, sehingga melahirkan efek pusing bagi masyarakat. begitupun dalam konteks keagamaan, sering ditemukan pemedia yang licik, demi meraup keuntungan rela mentabrak-tabrakkan isu-isu tertentu. Agamawan A berbicara tentang tema tertentu, kemudian ada agamawan B berbicara tentang hal yang setema, diambil bagian pendapat tertentu kemudian dikemas menjadi versusitas yang panas.

Urgensitas menjadikan hadis bagian dari media semakin dikuatkan dengan arogansi kelompok-kelompok tertentu yang sangat menjungjung tinggi subejektifitas-identitas. Media didahayagunakan untuk menggiring opini publik menuju target tertentu. Maka tidak jarang ditemukan coetan-coretan perbedaan mengenai satu tema tertentu, objektifitas mulai menipis dan subjektifitas yang arogan mulai membesar di

dunia media Indonesia. Media harus hadir dengan wajah hadis yang persuasif yang sukses menyentuh pembaca dengan apa adanya, karena apa yang termuat di dalamnya adalah pesan-pesan Ilahiyyah. Begitupun media pun layak disebut sebagai penyampai garis-garis kebenaran, tidak diperkenankan untuk melakukan pelencengan data dengan tujuan-tujuan negatif. Menjadikan hadis bagian dari media mengajak semua untuk *meruju'kan* fungsi media layaknya hadis yang menampilkan informasi bermanfaat bagi umat, tidak membawa sederet udang yang disembunyikan di belakang batu besar. Menyapa masyarakat dengan damai dan adaptif, tidak menyuarakan arogansi golongan tertentu.

Penulis berkeinginan untuk menyajikan alur singkat konsep menjadikan hadis bagian dari media keagamaan di Indonesia. Alur singkat tersebut sedikit banyak akan menyuplai pemahaman dasar tentang ide ini. Bagaimana media hadir dengan semangat kontributif, mencerahkan dan memberikan petunjuk akan akun kebenaran yang semestinya digenggam. Potensi terjadinya friksi tidak akan menjangkit, jika alur ini diejawantahkan dalam frame konseptualitatif dan aplikatif.



Skema tersebut menggambarkan bahwa ajaran agama (al Qur'an dan Hadis) menjadi dasar atas ritme pemedian. Hal ini penting, mengingat maraknya pergolakan media dalam mentransfer informasi kepada Umat. Ada kesan ketidakjujuran dalam menampilkan data, terlalu dibumbui subjektifitas internal golongan tertentu. Maka atas situasi yang mencekam tersebut, media harus diseterilkan dari akun dan web yang bersifat negatif untuk menghadirkan kesuciannya kembali, dan menghdairkan hadis dalam kontek media adalah salah satu cara yang dinilai relevan. Media bertugas

membawa risalah kabar, seperti halnya al Qur'an dan hadis, keduanya disampaikan dengan penuh kejujuran, dan disamping itu keduanya menyapa umat dengan petunjuk yang dibawanya. Media harus *rawuh* memberikan sejuta dampak positif bagi umat, berkontribusi memberikan petunjuk yang transparan.

Internalisasi Hadis Nabi di Media Indonesia

Dalam sebuah penelitian terbaru terungkap data yang cukup mencengangkan, pengguna sosial media di Indonesia ada pada kisaran angka 130 juta penduduk. Tentu hal tersebut bukanlah nominal yang sedikit, jika dipersentasikan ada sekitar 48 persen penduduk negeri ini yang sudah mencicipi dan menggunakan media sosial. 130 juta atau 48 persen tersebut tersebar pada bilik-bilik medsos yang beragam, mulai dari facebook, instagam, twitter, youtube dan lain sebagainya. Data yang lain pun menunjukkan bahwa durasi pengguna rata-rata 8, 51 menit perhari, 30 persen waktu kesehariannya bersentuhan dengan media sosial. (<https://techno.okezone.com>, n.d.)

Dengan total yang banyak, tidak selamanya mendalilkan kedewasaan dalam bermedia, ternyata masih banyak celah yang berpotensi untuk disalahgunakan dalam menggunakan media Negeri ini. Beragam pergolakan yang sama sekali tidak mencerminkan baik dalam menggunakan media, seperti gelombang yang selalu datang dan pergi, menampilkan wajah cemberut yang seolah mengundang pertengkaran. Media sering dijadikan alat perbudakan sewenang-wenang, pemegangnya terlalu agresif dalam mengumandangkan kepentingannya, sehingga menindas esensi fungsional media sebagai pencerah masyarakat. Memang secara fungsionalis, media sering dibicarakan dengan tiga fungsi instrumental dasarnya, yaitu untuk memenuhi fungsi pragmatis pemilik media, kekuatan ekonomi dan politik di luar media, atau untuk kepentingan masyarakat. dari tiga fungsi instrumenla di atas, setidaknya ada dua fungsi dominan yang meramaikan jagat pemediaan Indonesia, yaitu fungsi pengukuhan kepentingan subjektif pemilik media dan kekuatan-kekuatan strategis di luar media. Dalam konteks pembahasan ini, banyak oknum yang masih saja mempresntasikan subjektifitasnya dengan pelbagai jalan, seluruhnya digulirkan demi rentetan kepentingan yang sepihak, kekuasaan misalnya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa banyak oknum yang memanfaatkan dalil normatif sebagai legitimasi pijakan politis, apalagi di tahun-tahun politik seperti ini, sangat

banyak bertebaran debu-debu yang tidak sehat. Misalnya penukilan surat al maidah ayat 51 sebagai tongkat penggebuk kekuatan non muslim, bahwa sangat terlarang memilih pemimpin yang beragama lain. Tentu hal tersebut tidak dilandasi semangat sportifitas laga, tetapi lebih dihasut kepentingan sepihak yang selalu menyenggol-nyeggol perdamaian. Kesalahpahaman terhadap ayat atau pun memang sengaja memahami secara salah demi sebuah pemancingan suara sangat disayangkan. Ayat bukanlah alat politis yang bisa diperbudak untuk mencambuk pihak lain, ayat adalah kalam Ilahi yang diturunkan untuk memehui dahaga manusia akan kehidupan yang berperadaban. Selayaknya seluruh masyarakat menyampaikan pesan al Qur'an dengan tadabbur yang positif, penuh ramah dan rahmat, tidak memukul tapi merangkul. In'am Esha pernah menulis terkait pergolatan antara media dan agama, kadang pesan-pesan agama yang termediakan menjadi sumbu penyulut pertikaian.(Esha, 2016)

Artikel yang dibagikan media Indonesia terkait pergolakan media era ini cukup membekali. Ada dua kutub yang rajin membincang kekuasaan, kutub dengan kekhasan bahasa politiknya dan kutub dengan bahasa keagamaannya. Kutub yang bercorak kegamaan akan gencar menerbitkan argumen-argumen normatif yang bersumber dari Kitab suci. Tujuan utamanya adalah untuk meraup simpati masyarakat, karena agama dianggap ikon paling berpengaruh dalam kehidupan, sehingga membidik sisi tersebut akan sangat menguntungkan. Sementara kaum politis pun tidak tinggal diam, mereka pun *kulaan* dalil dengan menyanggah normatifitas yang diusung kaum agamis. Dalih pemanfaatan agama sebagai alat politis menjadi objek perbincangan yang selalu menuai tarik ulur dan menjalar dalam forum-forum perdebatan. Media sebagai senjata masing-masing kubu menjadi wahana yang tidak pernah lengang, selalu diramaikan oleh lalu lintas perang pemikiran antar kubu. Kaum agamis sering memanfaatkan media mimbar baik secara online maupun offline sebagai momen untuk melancarkan sugesti politisnya kepada masyarakat. Seperti teori yang berkembang, bahwa media benar-benar menjadi kekuatan ke-empat dalam liga modernitas.(Kulstum, 2005)

Era ini pun telah mendudukan seluruh masyarakat pada posisi otoritatif untuk melakukan apa saja yang dikehendaki tanpa ada tembok tebal yang membatasi. Tidak bisa dipungkiri, demokrasi mulai menghantam bilik-bilik media, kebebasan sebagai salah satu asas menjadi kartu *jitu* untuk meluncurkan seluruh gagasan apa saja. Dalam konteks pemediaan pesan Hadis, banyak ditemukan pergolakan antar pemedia, tidak

jarang menyuarakan pandangan yang menyudutkan satu dengan yang lain. Suasana yang terkonstruksi kadang merepresentasikan ketidakdewasaan dalam bermedia. Kedewasaan bermedia akan terwujud dengan hadirnya kesehatan berpikir dan kematangan dalam menerima pandangan orang lain.

Simpulan

Setelah melalui pelbagai paparan deskriptif di atas, layak kiranya pada fase akhir penulisan ini dihadirkan bungkusan holistik terkait tema yang dibahas. Memotret peradaban media (al Qur'an hadis) di Indonesia, menjadi sebuah tugas yang tidak sederhana, membutuhkan pencermatan ekstra tinggi. Corak yang beraneka ragam semakin menggugah peneliti untuk mengelilingi area tema yang begitu luas, namun pada akhirnya teropong sederhana yang dikenakan dalam penelitian ini sedikit banyak telah menemukan jejak-jejak peradaban media (al Qur'an Hadis) di negeri ini. Ada beberapa bidikan yang intens yang diperhatikan dalam penelitian ini, terutama dan yang utama adalah atmosfer media penyampai pesan Tuhan yang bergerak di negeri ini. Temuan pertama bertalian dengan situasi peradaban media Qur'an Hadis di Indonesia, yang masih mengombang-ambing dalam dua sayap yang berbeda. Satu sayap menggambarkan kemajuan media yang ditandai dengan manuveritas tingkat tinggi dalam menerjemahkan pesan-pesan kitab suci. Sementara satu sayap yang lain masih mengalami kelabilan dengan tanda inkosistensi dalam pemedian. Yang kedua, ada gagasan untuk merekrut semangat ajaran agama (Al Qur'an dan Hadis) sebagai ruh media fungsionalis, dalam rangka menyampaikan pesan-pesan Tuhan dengan penuh santun dan penuh manfaat. Ketiga, peneliti meneropong kubangan-kubangan menganga yang berdomisili di tubuh media Indonesia. Terlihat ada lubang mencolok yang memerlukan tambalan rapi, jika dibiarkan sangat berpotensi melahirkan pundi-pundi konflik yang berkepanjangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2015). Sosiologi Dialog Antar Umat Beragama dalam Kemajemukan Negara-Bangsa. In *Bunga Rampai sosiologi Agama: Teori, Metode dan Ranah Studi Ilmu Sosiologi Agama* (pp. 107–113). Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Eriyanto, E. (2002). *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Esha, M. I. (2016). Dialog Keagamaan. *Mencemati Hambatan Dan Model Dialog Keagamaan*, 7.
- <https://Nasional.Kompas.Com>. (n.d.). Retrieved September 14, 2018, from <https://Nasional.Kompas.Com>
- <https://techno.okezone.com>. (n.d.). Retrieved September 13, 2018, from <https://techno.okezone.com>
- Kartasmita, G. (1997). *Karakteristik dan Struktur Masyarakat Indonesia Modern*. Yogyakarta.
- Kulstum, L. U. (2005). Media Massa Sebagai Alternatif Penyebaran Pesan-Pesan Keagamaan Dakwah Berbasis Multikultural, 2.
- Muhammad Fahmi, D. (2015). Diskursus Islam Dalam Kostruksi Medi. *Analisis Wacana Kritis Berita Kasus Charlie Hebdo Di Media Surakarta*, 10.
- Muhtador, M. (2018a). Pergulatan otoritas dan otoritarianisme dalam penafsiran (pembacaan hermeneutis khaled abou el fadl). *QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1).
- Muhtador, M. (2018b). Studi Kritis atas Transmisi dan Otoritas Keagamaan di Media Sosial. *Fikrah*, 6(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21043/fikrah.v6i2.2765>